

**PENGUATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN  
KURIKULUM MERDEKA: STUDI KASUS PADA PEMBELAJARAN IPS: SOSIOLOGI****Siti Fathimah<sup>1\*</sup>, Sangputri Sidik<sup>2</sup>, Rahmania Rahman<sup>3</sup>**<sup>1-3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email Korespondensi: sitifathimah@unima.ac.id

Disubmit: 25 Oktober 2023

Diterima: 19 November 2023

Diterbitkan: 01 Januari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12770>**ABSTRAK**

Kurikulum Merdeka telah menjadi pusat perhatian dalam upaya reformasi pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga menimbulkan sejumlah tantangan bagi guru. Artikel ini menyajikan hasil dari kegiatan program pelatihan yang bertujuan untuk memahami bagaimana penguatan kompetensi guru dapat membantu mereka mengatasi tantangan yang muncul dalam konteks Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya sosiologi. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan dengan 25 orang guru IPS yang berada di Kabupaten Minahasa. Kegiatan pelatihan ini mengungkap sejumlah tantangan yang dihadapi guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka, seperti kebutuhan akan sumber daya yang lebih banyak, penyesuaian kurikulum yang lebih luas, dan perubahan paradigma dalam pengajaran. Melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi, guru dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Pelatihan ini juga memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan berorientasi pada siswa. Pentingnya penguatan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat lebih siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS: Sosiologi.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Ilmu Pengetahuan Sosial, Sosiologi, Penguatan Kompetensi Guru, Reformasi Pendidikan.

**ABSTRACT**

*The Merdeka Curriculum has taken centre stage in Indonesia's education reform efforts. The curriculum is designed to give teachers greater independence in designing learning that suits local needs and contexts. However, the implementation of the Merdeka Curriculum also poses a number of challenges for teachers. This article presents the results of a training programme activity that aims to understand how strengthening teachers' competencies can help them overcome the challenges that arise in the context of the Merdeka Curriculum, with a focus on Social Science (IPS) subjects, particularly sociology. Through training and mentoring activities with 25 social studies teachers in Minahasa Regency. This training activity revealed a number of challenges that*

*teachers face in dealing with the Merdeka Curriculum, such as the need for more resources, broader curriculum adjustments, and paradigm shifts in teaching. Through training and competency development, teachers can gain the necessary skills and knowledge to overcome these challenges. This training also enables teachers to create more contextualised, relevant and student-centred learning. The importance of strengthening teacher competencies in facing the challenges of the Merdeka Curriculum. With the right training, teachers can be better prepared to implement the Merdeka Curriculum in social studies learning: Sociology.*

**Keywords:** *Curriculum Merdeka, Social Science, Sociology, Strengthening Teacher Competence, Education Reform.*

## 1. PENDAHULUAN

Setiap pendidik harus menguasai materi pelajaran yang diampunya dan dapat menyampaikan materi tersebut secara efektif dan efisien kepada peserta didik. Agar pendidik dapat melaksanakan tugasnya tersebut dengan baik, diperlukan pengalaman dan pengetahuan tentang siapa peserta didik, serta bagaimana menyampaikan materi tersebut dengan baik. Untuk itu, pendidik perlu mendalami kemampuan yang berkaitan dengancara menyajikan materi yang menarik, teratur dan terpadu. Hal ini sesungguhnya merupakan bagian yang terintegrasi dengan kinerja mengajar seorang pendidik untuk segala jenis dan jenjang pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar, tentunya memiliki beragam unsur untuk mendukung kesuksesan dalam pembelajaran. Mulai dari penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang, yang dikemas dalam beragam model, metode, dan strategi pembelajaran yang menarik agar peserta didik termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar (Fathimah, 2022; Fathimah et al., 2020; Kerebungu, Santie, et al., 2022; Kerebungu, Suarjana, et al., 2022; Mesra et al., 2021; Suarjana & Fathimah, 2021; Umaternate et al., 2022). Serta memiliki alat evaluasi yang akurat dalam menilai apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau masih perlu pengayaan lebih lanjut, baik untuk kebutuhan peserta didik maupun si pendidik itu sendiri.

Begitu juga dengan Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Nomor 033/H/ Kr/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, 2022), terdapat beberapa point penting perubahan yang disinyalir dibutuhkan sebuah pemahan baru dan kemampuan dalam mengelola kelas berbasis Kurikulum Merdeka. Untuk merespon kebijakan baru tersebut, banyak program pemerintah yang telah mengembangkan dan mensosialisasikan kurikulum ini, mulai dari kegiatan dalam jaringan hingga dalam kegiatan luar jaringan. Mulai dari kegiatan terpusat hingga kegiatan terdesentralisasi dalam penyaluran dan pendistribusian pemahaman akan kurikulum merdeka tersebut.

Merancang sebuah pembelajaran tentunya menjadi tugas penting bagi guru dalam mewacanakan kelas yang bagaimana yang hendak dibentuknya (Madhakomala et al., 2022). Menurut Sanjaya bahwa perencanaan

pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan secara rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Sanjaya, 2016). Sementara itu menurut Soekamto, perencanaan pembelajaran ini merupakan suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran manakah yang lebih baik dipakai guna memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta keterampilan peserta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik tertentu (Soekamto, 1993).

Dengan demikian, tentunya rancangan pembelajaran memiliki klibatnya tersendiri yang disesuaikan dengan style dan kondisi satuan pendidikan. Dick dan Carey menyatakan bahwa konsep pendekatan sistem merupakan landasan pemikiran dari suatu perencanaan pembelajaran. Secara umum pendekatan sistem terdiri atas analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem. Teori belajar, teori evaluasi, teori pembelajaran merupakan teori-teori yang melandasi perencanaan pembelajaran (Dick & Carey, 1996).

Beberapa point penting yang mendasari dari kurikulum merdeka ini adalah merapkan pembelajaran berdiferensiasi dan sekolah anti bullying (Usanto, 2022). Beberapa pemahaman dan keterampilan guru terkait mengembangkan pembelajaran yang berdiferensiasi tentunya turut andil dalam menambah polemik dan kerancuan guru dalam mengembangkan kelas yang diampunya. Bagaimana tidak, dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, guru di tuntutan untuk bisa menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid dan mampu mengembangkan pembelajaran yang berdiferensiasi, mengingat dan menimbang kondisi anak yang seyogyanya berbeda dan unik diantara satu dan lainnya. Untuk itu dalam pembelajaran, guru dituntut untuk bisa dalam mengembangkan rancangan pembelajaran, mulai dari rancangan awal hingga melakukan rancangan asesmen pembelajarannya.

Rancangan pembelajaran haruslah menyesuaikan dengan kurikulum yang dianjurkan dan berkembang pada saat itu, salah satunya adalah kurikulum terbaru saat ini Kurikulum Merdeka (Hasim, 2020; Inayati, 2022; Rahayu et al., 2022). Hal ini merupakan salah satu bentuk pengabdian guru dalam menciptakan situasi pembelajaran yang update, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik, dimana hal-hal ini tentunya telah diformulasikan dalam visi dan misi serta tujuan dibentuk Kurikulum Merdeka. Pada kurikulum sebelumnya santuan pendidik telah dibekali acuan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai patokan dalam menguraikan tujuan pembelajaran, melalui kurikulum yang telah dibentuk guru perlu mengembangkan tujuan pembelajaran beserta indicator ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut (Sumarsih et al., 2022). Tak jauh dari kurikulum sebelumnya, dalam Kurikulum Merdeka ini setiap satuan pendidikan dibekali oleh kurikulum utuh yang nantinya satuan pendidikan juga bisa dalam mengembangkan rancangan pembelajaran yang hendak diterapkan dalam satuan pendidikannya (Andari, 2022; Ariga, 2023; Damayanti et al., 2022; Nugraha, 2022). Dalam artian dalam Kurikulum Merdeka, telah dipusatkan Capaian Pembelajaran secara umum yang wajib menjadi patokan bagi masing-masing setiap jenjang pendidikan, setiap satuan pendidikan diberikan wewenang dalam mengembngkan capaian pembelajaran tersebut, mulai dari tujuan pembelajarannya hingga alur tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam rangka menyesuaikan dengan style guru dan kondisi stauan pendidikan tersebut.

Berdasarkan hal di atas, tentunya sebagai guru harus memiliki kompetensinya sebagai seorang pendidik. Kemampuan dalam merancang pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pendidik dalam point kompetensi pedagogic. Guru harus mampu mengembangkan dan merancang sebuah pembelajaran, guru tidak hanya mampu sebagai fasilitator dalam transfer ilmu pengetahuan namun juga harus mampu memeberikan pendidikan moral dan karakter yang baik bagi peserta didiknya. Namun berdasarkan pengamatan tim pengabdian, guru memiliki kendala dalam memahami dan lemahnya kemampuannya dalam mengadopsi atau mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam kancah pembelajaran yang diampunya. Guru terkendala dalam mengembangkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan amanat Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran yang berdiferensiasi, dalam pengamatan tim pengabdian, guru hanya menggunakan rancangan pembelajaran yang telah lampau. Guru kurang memahami bagaimana cara menerapkan pembelajaran berdiferensiasi hingga bentuk asesmen yang harus dilakukan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi tersebut.

Guru-guru IPS di SMP Kabupaten Minahasa yang notabennya telah menerapkan Kurikulum Merdeka mengalami hambatan dalam pemahaman implementasi kurikulum tersebut dalam penerapannya di ruang kelas, dengan adanya keterbatasan guru dalam memahami kurikulum tentunya berdampak dalam pelaksanaan pembelajarannya di kelas, mulai dari rancangan pembelajaran hingga penerapannya dan bentuk evaluasinya pun masih sangat jauh dari harapan implementasi kurikulum merdeka tersebut. Kondisi ini diperparah lagi dengan terbatasnya kelompok belajar guru, dimana kelompok ini harusnya bisa memfasilitasi guru dalam saling sharing pengetahuan dan pengalamannya selama menjadi guru serta saling berbagi dalam mengembangkan rancangan pembelajaran, baik itu rancangan awal pembelajaran hingga rancangan akhir dalam bentuk evaluasi pembelajaran bagi peserta didiknya. Lemahnya eksistensi kelompok belajar guru IPS membuat tim pengabdian merasa berkewajiban untuk membangkitkan organisasi perkumpulan guru IPS ini melalui kegiatan program pengabdian LPPM Unima. Untuk itu tim pengabdian bermaksud untuk melakukan kegiatan pelatihan pembuatan rancangan pembelajaran IPS: Sosiologi Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP yang berada di Kabupaten Minahasa.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Dari hasil observasi, diskusi dan wawancara dengan mitra, maka pengusul dapat menyimpulkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mitra antara lain:

- a. Kurangnya pemahaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.
- b. Kurangnya kemampuan guru dalam mengelola rancangan pembelajaran IPS; Sosiologi yang berdiferensiasi.
- c. Tidak adanya kelompok belajar guru IPS.
- d. Kurangnya pelatihan atau pendampingan khusus bagi guru-guru IPS di Kabupaten Minahasa dalam hal meningkatkan kompetensi guru

Untuk itu adapun rumusan pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

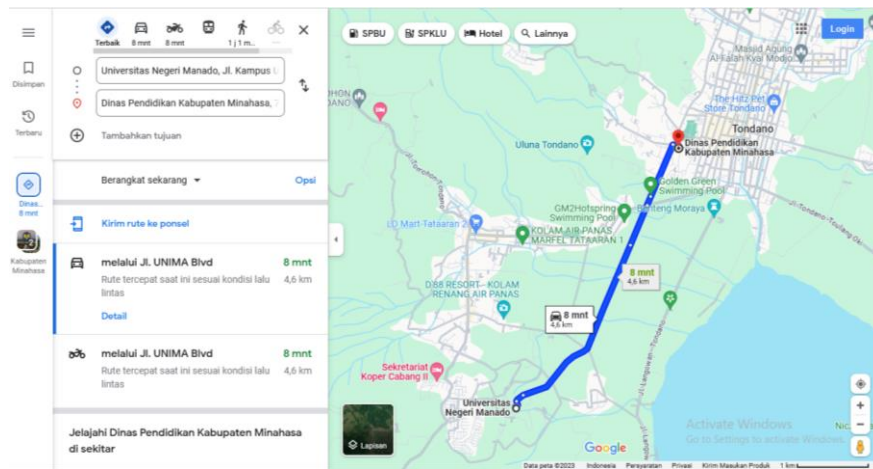
- a. Bagaimana cara mengimplementasikan implementasi Kurikulum Merdeka?

- b. Bagaimana cara rancangan pembelajaran IPS; Sosiologi yang berdiferensiasi?
- c. Bagaimana membentuk kelompok belajar guru IPS?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka, melakukan pendampingan pembuatan rancangan pembelajaran IPS: Sosiologi yang berdiferensiasi serta mendampingi guru dalam membentuk kelompok belajar guru IPS di Kabupaten Minahasa. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka adapun beberapa solusi yang telah disepakati antara tim pengabdian dan mitra, yang merupakan hasil analisis dari situasi dan permasalahan yang dihadapi mitra. Maka solusi yang ditawarkan untuk masing-masing permasalahan sebagai berikut:

- a. Memberikan penyuluhan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka; dalam solusi ini, tim kegiatan pengabdian menawarkan solusi melakukan pelatihan mengenai bagaimana mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang dimulai dari pengenalan apa itu Kurikulum Merdeka dan beberapa penjelasan terkait penguatan Kurikulum Merdeka tersebut. Dengan demikian diharapkan nantinya melalui solusi ini setiap guru paham dengan maksud dan tujuan serta indikasi akan Kurikulum Merdeka itu sendiri.
- b. Memberikan pelatihan pembuatan rancangan pembelajaran IPS; Sosiologi Berdiferensiasi; penguatan Kurikulum Merdeka mencakup penjelasan terkait Pembelajaran Berdiferensiasi, selanjutnya dalam solusi kedua tim pengabdian akan focus dalam memberikan pelatihan seputar bagaimana cara mengembangkan rancangan pembelajaran IPS berdasarkan implementasi Kurikulum Merdeka. meliputi: a) Refleksi Kurikulum, b) Pemahaman Capaian Pembelajaran, c) Pengembangan Modul Asesmen dan Pembelajaran, dan d) Merancang Pembelajaran. Dengan demikian, luaran dari solusi kedua yang ditawarkan ini nantinya, mitra mampu meningkatkan pengetahuan mitra terkait implementasi Kurikulum Merdeka lebih khususnya dalam hal merancang pembelajaran.
- c. Membentuk kelompok belajar guru IPS baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah; kelompok belajar ini nantinya akan dibentuk baik kelompok intern dalam sekolah dan di luar sekolah, dengan tujuan agar mitra dapat memotivasi diri untuk saling bertukar pengalaman dan mencari solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapinya di ruang kelas. Kelompok belajar guru ini nantinya akan mewadahi setiap guru dalam berdiskusi, baik itu dalam hal perancangan tujuan pembelajaran, pembuatan asesmen pembelajaran dan lain sebagainya. Pengaktifan kelompok ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi guru dalam mengutarakan keluh kesah dan kekhawatirannya selama melaksanakan tugasnya di kelas.
- d. Memberikan pendampingan khusus bagi guru-guru IPS di Minahasa; solusi selanjutnya adalah melakukan pendampingan pada mitra, mulai dari pemberian materi hingga pelatihan untuk melatih psikomotoriknya. Solusi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mitra dalam mengelola rancangan pembelajaran dan pemahamannya terkait implementasi kurikulum merdeka.
- e. Evaluasi hasil kegiatan pelatihan dan pembentukan kelompok. Pada bagian ini nantinya mitra akan dilakukan pendampingan dan penilaian keberhasilan dari pelatihan yang dilakukan. Apabila ada kendala atau kesulitan bagi mitra maka tim akan membantu mitra tersebut.

Peta/map lokasi pengabdian kepada masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Penguatan Kompetensi Guru dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka: pelatihan pembuatan rancangan pembelajaran IPS (Sosiologi) berbasis kurikulum merdeka

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan secara rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Sanjaya, 2016). Sementara itu, menurut Soekamto menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran manakah yang lebih baik dipakai guna memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku serta keterampilan peserta didik dengan materi dan karakteristik peserta didik tertentu (Soekamto, 1993).

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Upaya membuat perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran (Nasution, 2017).

Pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang sebaiknya tidak dipisahkan. Pendidik dan peserta didik perlu memahami kompetensi yang dituju sehingga keseluruhan proses pembelajaran diupayakan untuk mencapai kompetensi tersebut. Perencanaan pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen pembelajaran yang disusun dalam bentuk dokumen yang fleksibel, sederhana, dan kontekstual. Tujuan Pembelajaran disusun dari Capaian Pembelajaran dengan mempertimbangkan kekhasan dan karakteristik Satuan Pendidikan. Pendidik juga harus memastikan tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan tahapan dan kebutuhan peserta didik (Anggraena et al., 2022).

Proses selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif, dan

kontekstual. Pada siklus ini, pendidik diharapkan dapat menyelenggarakan pembelajaran yang : (1) interaktif; (2) inspiratif; (3) menyenangkan; (4) menantang; (5) memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; dan (6) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik (akan dijelaskan lebih lanjut pada Bab V). Sepanjang proses pembelajaran, pendidik dapat mengadakan asesmen formatif untuk mengetahui sejauhmana tujuan pembelajaran sudah dicapai oleh peserta didik.

Tahapan selanjutnya adalah proses asesmen pembelajaran. Asesmen pembelajaran diharapkan dapat mengukur aspek yang seharusnya diukur dan bersifat holistik. Asesmen dapat berupa formatif dan sumatif. Asesmen formatif dapat berupa asesmen pada awal pembelajaran dan asesmen pada saat pembelajaran. Asesmen pada awal pembelajaran digunakan mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga peserta didik dapat memperoleh pembelajaran sesuai dengan yang mereka butuhkan. Sementara, asesmen formatif pada saat pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses belajar yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan melakukan revisi apabila diperlukan. Apabila peserta didik dirasa telah mencapai tujuan pembelajaran, maka pendidik dapat meneruskan pada tujuan pembelajaran berikutnya. Namun, apabila tujuan pembelajaran belum tercapai, pendidik perlu melakukan penguatan terlebih dahulu. Selanjutnya, pendidik perlu mengadakan asesmen sumatif untuk memastikan ketercapaian dari keseluruhan tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang bermuara untuk membantu keberhasilan peserta didik di dalam kelas. Pemerintah tidak mengatur pembelajaran dan asesmen secara detail dan teknis. Namun demikian, untuk memastikan proses pembelajaran dan asesmen berjalan dengan baik, Pemerintah menetapkan Prinsip Pembelajaran dan Asesmen. Prinsip pembelajaran dan prinsip asesmen diharapkan dapat memandu pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna agar peserta didik lebih kreatif, berpikir kritis, dan inovatif. Berikut adalah langkah-langkah dalam mengembangkan rencana pembelajaran.

#### a. Memahami Capaian Pembelajaran

Dalam buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah telah dijelaskan secara rinci dimana, pemerintah telah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang ditargetkan. Namun demikian, CP tidak cukup konkret untuk memandu kegiatan pembelajaran sehari-hari. CP perlu diurai menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih operasional dan konkret, yang dicapai satu persatu oleh peserta didik hingga mereka mencapai akhir fase. Proses berpikir dalam merencanakan pembelajaran.

Pendidik dapat (1) mengembangkan sepenuhnya alur tujuan pembelajaran dan/atau perencanaan pembelajaran, (2) mengembangkan alur tujuan pembelajaran dan/atau rencana pembelajaran berdasarkan contoh-contoh yang disediakan pemerintah, atau (3) menggunakan contoh yang disediakan. Pendidik menentukan pilihan tersebut berdasarkan kemampuan masing-masing. Dalam Platform Merdeka Mengajar, pemerintah menyediakan contoh-contoh alur tujuan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang sering dikenal sebagai RPP,

dan modul ajar. Dengan kata lain, setiap pendidik perlu menggunakan alur tujuan pembelajaran dan rencana pembelajaran untuk memandu mereka mengajar; akan tetapi mereka tidak harus mengembangkannya sendiri.

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis finish, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase. Setiap fase lamanya 1-3 tahun.

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Setelah memahami CP, pendidik mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. Pada tahap ini, pendidik mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkannya pada tahap sebelumnya, untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan ini perlu dicapai peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, hingga akhirnya pada penghujung Fase mereka dapat mencapai CP. Oleh karena itu, untuk CP dalam satu fase, pendidik perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran.

Dalam tahap merumuskan tujuan pembelajaran ini, pendidik belum mengurutkan tujuan-tujuan tersebut, cukup merancang tujuan-tujuan belajar yang lebih operasional dan konkret saja terlebih dahulu. Urutan-urutan tujuan pembelajaran akan disusun pada tahap berikutnya. Dengan demikian, pendidik dapat melakukan proses pengembangan rencana pembelajaran langkah demi langkah. Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat 2 komponen utama, yaitu.

- a) Kompetensi, yaitu kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan/didemonstrasikan oleh peserta didik. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan pendidik, antara lain: secara konkret, kemampuan apa yang perlu peserta didik tunjukkan? Tahap berpikir apa yang perlu peserta didik tunjukkan?
- b) Lingkup materi, yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan pendidik, antara lain: hal apa saja yang perlu mereka pelajari dari suatu konsep besar yang dinyatakan dalam CP? Apakah lingkungan sekitar dan kehidupan peserta didik dapat digunakan sebagai konteks untuk mempelajari kontendalam CP (misalnya, proses pengolahan hasil panen digunakan sebagai konteks untuk belajar tentang persamaan linear di SMA)

c. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai “silabus”, yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun. Oleh karena itu, pendidik dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran saja, dan alur tujuan pembelajaran ini dapat diperoleh pendidik dengan: (1) merancang sendiri berdasarkan CP, (2) mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan, ataupun (3) menggunakan contoh yang disediakan pemerintah.



Bagi pendidik yang merancang alur tujuan pembelajarannya sendiri, tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya akan disusun sebagai satu alur (sequence) yang berurutan secara sistematis, dan logis dari awal hingga akhir fase. Alur tujuan pembelajaran juga perlu disusun secara linier, satu arah, dan tidak bercabang, sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari.

d. Merencanakan pembelajaran dan asesmen

Rencana pembelajaran dirancang untuk memandu guru melaksanakan pembelajaran sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, rencana pembelajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang digunakan pendidik sehingga bentuknya lebih rinci dibandingkan alur tujuan pembelajaran. Perlu diingatkan kembali bahwa alur tujuan pembelajaran tidak ditetapkan oleh pemerintah sehingga pendidik dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran yang berbeda dengan pendidik lainnya meskipun mengajar pesertadidik dalam fase yang sama. Oleh karena itu, rencana pembelajaran yang dibuat masing-masing pendidik pun dapat berbeda-beda, terlebih lagi karena rencana pembelajaran ini dirancang dengan memperhatikan berbagai faktor lainnya, termasuk faktor peserta didik yang berbeda, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan lain-lain.

Setiap pendidik perlu memiliki rencana pembelajaran untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai CP. Rencana pembelajaran ini dapat berupa: (1) rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal sebagai RPP atau (2) dalam bentuk modul ajar. Apabila pendidik menggunakan modul ajar, maka ia tidak perlu membuat RPP karena komponen-komponen dalam modul ajar meliputi komponen-komponen dalam RPP atau lebih lengkap dari pada RPP.

Melalui pemahaman kajian pustaka di atas, diharapkan mampu untuk menjadi kerangka berfikir atau balur pemikiran yang akan dikembangkan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan atau pendampingan dalam pembuatan rancangan pembelajaran IPS (Sosiologi). Dengan mendudukkan fondasi terlebih dahulu, apa itu kurikulum merdeka, bagaimana esensinya dalam mengimplementasikan visi misi kurikulum merdeka dalam pembelajaran, bagaimana mengembangkan dan merancang pembelajaran, memahami capaian pembelajaran membuat tujuan pembelajaran hingga menentukan asesmen yang sesuai dengan kondisi kelas yang didampingi serta kebutuhan kompetensi yang ingin dikembangkan kepada peserta didik tentunya menjadi bahan penting dalam kajian pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat ini.

#### 4. METODE

Metode kegiatan yang akan dilaksanakan dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dimulai dengan melakukan pendampingan pada mitra, mulai dari pemberian materi hingga pelatihan untuk melatih psikomotoriknya. Solusi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mitra dalam mengelola pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Metode pelatihan yang digunakan adalah Ceramah, Praktik dan Demonstrasi. Peserta dalam kegiatan pelatihan ini adalah guru-guru IPS yang berada di Kabupaten Minahasa, dimana peserta

yang berkesempatan hadir berjumlah 25 orang guru yang terdiri dari guru IPS dan perwakilan dari pimpinan sekolah seperti waka kurikulum dan lain sebagainya.

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan PKM ini meliputi Kegiatan Persiapan dan Pelaksanaan. Dalam kegiatan persiapan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengunjungi Dinas Pendidikan Kabupaten Minahasa mendata sekolah yang membutuhkan pendampingan khusus terkait implementasi kurikulum merdeka;
- b. Sosialisasi awal terkait tujuan pelaksanaan kegiatan kepada seluruh stakeholder.
- c. Menyusun jadwal kegiatan PKM.
- d. Menghubungi mitra untuk melaksanakan PKM di lokasi yang telah disediakan oleh pihak dinas kabupaten.

Adapun tahap pelaksanaan dirancang seperti langkah-langkah di bawah ini:

- a. Memberikan penyuluhan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka; dalam kegiatan ini, tim kegiatan pengabdian menawarkan akan melakukan pelatihan mengenai bagaimana mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang dimulai dari pengenalan apa itu Kurikulum Merdeka dan beberapa penjelasan terkait penguatan Kurikulum Merdeka tersebut. Dengan demikian diharapkan nantinya melalui solusi ini setiap guru paham dengan maksud dan tujuan serta indikasi akan Kurikulum Merdeka itu sendiri.
- b. Memberikan pelatihan pembuatan rancangan pembelajaran IPS Berdiferensiasi; penguatan Kurikulum Merdeka mencakup penjelasan terkait Pembelajaran Berdiferensiasi, selanjutnya dalam kegiatan kedua tim pengabdian akan focus dalam memberikan pelatihan seputar bagaimana cara mengembangkan rancangan pembelajaran IPS berdasarkan implementasi Kurikulum Merdeka. meliputi: a) Refleksi Kurikulum, b) Pemahaman Capaian Pembelajaran, c) Pengembangan Modul Asesmen dan Pembelajaran, dan d) Merancang Pembelajaran. Dengan demikian, luaran dari solusi kedua yang ditawarkan ini nantinya, mitra mampu meningkatkan pengetahuan mitra terkait implementasi Kurikulum Merdeka lebih khususnya dalam hal merancang pembelajaran.
- c. Membentuk kelompok belajar guru IPS baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah; kegiatan selanjutnya adalah membentuk kelompok belajar guru. Kelompok belajar ini nantinya akan dibentuk baik kelompok intern dalam sekolah dan di luar sekolah, dengan tujuan agar mitra dapat memotivasi diri untuk saling bertukar pengalaman dan mencari solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapinya di ruang kelas. Kelompok belajar guru ini nantinya akan mewadahi setiap guru dalam berdiskusi, baik itu dalam hal perancangan tujuan pembelajaran, pembuatan asesmen pembelajaran dan lain sebagainya. Pengaktifan kelompok ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi guru dalam mengutarakan keluhan dan kekhawatirannya selama melaksanakan tugasnya di kelas.
- d. Memberikan pendampingan khusus bagi guru-guru IPS di Minahasa; adapun tahap keempat selanjutnya adalah melakukan pendampingan pada mitra, mulai dari pemberian materi hingga pelatihan untuk melatih psikomotoriknya. Solusi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mitra dalam mengelola rancangan pembelajaran dan pemahamannya terkait implementasi kurikulum merdeka.

- e. Evaluasi hasil kegiatan pelatihan dan pembentukan kelompok; evaluasi akan dilaksanakan disetiap akhir penyuluhan, dan ketika didapat kekurangan maka akan diperbaiki pada penyuluhan tahap lanjutan. Seperti penguatan mengenai kurikulum merdeka, perancangan pembelajaran, pengembangan asesmen dan lain sebagainya yang memungkinkan mitra belum memahaminya. Evaluasi kegiatan juga dilaksanakan pada akhir kegiatan program kemitraan masyarakat ini, guna menemukan kekurangan dalam setiap tahap pelaksanaan kegiatan. Hal ini dimungkinkan untuk mendapat solusi perbaikan di pengabdian berikutnya.

## 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sasaran pelaksanaan kegiatan ini melibatkan guru-guru IPS. Dimana kegiatan yang dilakukan ini berlangsung selama satu hari. Kegiatan ini tentunya dimulai dengan mengunjungi Dinas Pendidikan Kabupaten Minahasa untuk mencek data dan meminta izin untuk melaksanakan Program Pengabdian Kepada Masyarakat di sekolah menengah atas yang berada di Kabupaten Minahasa, kegiatan kunjungan ini dapat di lihat dalam Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 2. Foto Bersama dengan Pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Minahasa

Setelah mengunjungi dinas pendidikan, tim pengabdian melakukan kunjungan ke sekolah guna menemui kepala sekolah untuk menentukan jadwal dan kesediaan guru dalam mengikuti kegiatan program pelatihan pembuatan rancangan pembelajaran IPS: sosiologi berbasis kurikulum merdeka. Kegiatan persiapan ini berlangsung dengan lancar tanpa ada hambatan, kegiatan kunjungan ini dapat di lihat dalam Gambar 2 berikut ini.



Gambar 3. Foto Bersama Kepala Sekolah dan Guru beserta Mahasiswa dalam Rangka Survey Awal Lapangan

Setelah persetujuan didapat, maka pelaksanaan PKM ini dilaksanakan pada Tanggal 05 Juni 2023. Kegiatan pelatihan ini dimulai dengan mempersiapkan kondisi ruang tempat pelaksanaan kegiatan, dalam hal ini mahasiswa membantu turut serta dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan ini. Setelah persiapan selesai dilakukan, dilanjutkan dengan perkenalan diri dan penyampaian materi oleh ketua tim pengabdian. Dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini, tim menyajikan materi seputar pemahaman dan penguatan pembuatan rancangan pembelajaran IPS: sosiologi berbasis kurikulum merdeka. Dimana materi pertama disusun sedemikian rupa dengan memperkenalkan terlebih dahulu implementasi kurikulum merdeka, yang dilanjutkan dalam kegiatan materi merancang pembelajaran. Kegiatan ini berlangsung dua arah, dimana setelah menyampaikan materi, guru-guru langsung mempraktekkan untuk membuat dan merancang modul pembelajaran yang nantinya dapat diterapkan dikelasnya masing-masing.

Kegiatan ini berlanjut dengan memberikan penguatan Kurikulum Merdeka mencakup penjelasan terkait Pembelajaran Berdiferensiasi, selanjutnya dalam kegiatan kedua tim pengabdian focus dalam memberikan pelatihan seputar bagaimana cara mengembangkan rancangan pembelajaran IPS berdasarkan implementasi Kurikulum Merdeka. meliputi: a) Refleksi Kurikulum, b) Pemahaman Capaian Pembelajaran, c) Pengembangan Modul Aseesmen dan Pembelajaran, dan d) Merancang Pembelajaran. Materi-materi pelatihan ini tentunya diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan mitra terkait implementasi Kurikulum Merdeka lebih khususnya dalam hal merancang pembelajaran.

Setelah pemaparan materi dilakukan dan praktik baik beserta pendampingan pembuatan rancangan pembelajaran selesai, langkah berikutnya adalah melakukan kegiatan membentuk kelompok belajar guru. Kelompok belajar ini disusun dan dibentuk baik kelompok intern dalam sekolah dan di luar sekolah, dengan tujuan agar mitra dapat memotivasi diri untuk saling bertukar pengalaman dan mencari solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapinya di ruang kelas. Kelompok belajar guru ini mewadahi setiap guru dalam berdiskusi, baik itu dalam hal perancangan tujuan pembelajaran, pembuatan asesmen pembelajaran serta berbagi praktik baik dan lain sebagainya. Pengaktifan kelompok ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi guru dalam mengutarakan keluh kesah dan kekhawatirannya selama melaksanakan tugasnya di kelas.

Dalam kegiatan pelatihan ini, tim pelaksana juga melakukan pendampingan pada mitra, mulai dari pemberian materi hingga pelatihan untuk melatih psikomotoriknya. Solusi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mitra dalam mengelola rancangan pembelajaran dan pemahamannya terkait implementasi kurikulum merdeka. Setelah kegiatan pelatihan usai dilaksanakan, tentunya kegiatan ini tidak dapat terhenti begitu saja. Tim pengabdian tetap melaksanakan kegiatan penilaian atau evaluasi terhadap capaian pelaksanaan pelatihan yang telah dilakukan tersebut. Evaluasi hasil kegiatan pelatihan ini nantinya akan menilai keberhasilan dari pelatihan yang dilakukan. Apabila ada kendala atau kesulitan bagi mitra, maka tim akan membantu mitra tersebut. Hasil evaluasi ini tentunya dijadikan sebagai rencana tindak lanjut dikemudian harinya, baik evaluasi yang dilakukan kepada peserta atau mitra, materi penyampaian, media yang digunakan hingga evaluasi diri bagi tim pelaksana pengabdian itu sendiri, sehingga nantinya dapat mencapai hasil yang sesuai dengan yang ditargetkan.

Dengan demikian kegiatan ini ditutup dengan melakukan evaluasi kegiatan, yang dilaksanakan disetiap akhir penyuluhan, dan ketika didapat kekurangan maka akan diperbaiki pada penyuluhan tahap lanjutan. Seperti penguatan mengenai kurikulum merdeka, perancangan pembelajaran, pengembangan asesmen dan lain sebagainya yang memungkinkan mitra belum memahaminya. Evaluasi kegiatan juga dilaksanakan pada akhir kegiatan program kemitraan masyarakat ini, guna menemukan kekurangan dalam setiap tahap pelaksanaan kegiatan. Hal ini dimungkinkan untuk mendapat solusi perbaikan di pengabdian berikutnya. Berikut adalah dokumentasi kegiatan pelaksanaan pelatihan, dimana selain guru, peserta didik juga turut dihadirkan dalam beberapa segmen untuk memberikan keluh kesah dan harapan yang ingin didapatkannya dalam pembelajaran IPS di ruang kelas sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi guru-guru dalam merancang pembelajaran yang ideal sesuai dengan lingkungan belajar yang diamanatkan kepadanya.



Gambar 4. Kegiatan sosialisasi dan Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka

Dari hasil pelaksanaan pelatihan ini semua peserta dapat memiliki pengetahuan tentang pelatihan pembuatan rancangan pembelajaran ips: sosiologi berbasis kurikulum merdeka bagi guru-guru IPS. Berikut adalah hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan.

- 1) Semua peserta mengikuti kegiatan sosialisasi dengan penuh antusias dan mendapatkan pengetahuan tentang implementasi kurikulum merdeka, mengenal lebih dekat makna kurikulum merdeka dan bagaimana cara

mengimplementasikannya dalam ruang belajar serta mampu melakukan pengembangan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan belajar peserta didik yang diajarnya (kontekstual). Dimana melalui pengembangan rancangan pembelajaran ini, guru-guru juga termotivasi dalam mengembangkan bahan ajar yang hendak digunakannya dalam proses belajar mengajar di kelas.

- 2) Peserta yang lain bertanya tentang bagaimana pentingnya peran pelaksanaan ice breaking ditengah-tengah pembelajaran, apakah dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran atau hanya membuang waktu dan menghambat jalannya proses belajar mengajar. Dalam hal ini tim pengabdian memberikan penjelasan dan pengembangan wawasan bagaimana cara penggunaan ice breaking yang tepat dan pas di tengah pembelajaran hingga tidak mengganggu proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini tentunya diperlukan persiapan dan dapat diperhitungkan berapa menit yang digunakan untuk melakukan kegiatan ice breaking tersebut, dan tentunya kegiatan selingan ini dapat mendukung kualitas pembelajaran yang lebih baik dikarenakan peserta didik diberikan jeda untuk tidak terlalu tegang dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa di kelas.
- 3) Peserta dapat memahami mengenai pembuatan rancangan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, baik itu dalam mengakses modul pembelajaran yang disediakan oleh pemerintah, memodifikasi modul pembelajaran yang disediakan dan atau membuat modul baru yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah dan berpacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum merdeka.

Hasil kegiatan pelatihan ini mengungkap sejumlah tantangan yang dihadapi guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka, seperti kebutuhan akan sumber daya yang lebih banyak, penyesuaian kurikulum yang lebih luas, dan perubahan paradigma dalam pengajaran. Melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi, guru dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Pelatihan ini juga memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan berorientasi pada siswa.

Dengan demikian, berdasarkan kegiatan pelatihan dan pengembangan yang dilakukan, ditemukan bahwa terjadinya peningkatan pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, mengembangkan keterampilan rancangannya, dan menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada siswa. Guru yang berpartisipasi dalam pelatihan ini merasa lebih percaya diri dalam merancang pembelajaran yang berbasis Kurikulum Merdeka.

## 6. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi ini berdampak positif bagi guru-guru IPS, dimana guru-guru dapat meningkatkan kemampuannya kompetensinya sebagai tenaga pendidik. Sosialisasi ini tentunya menambah pengetahuan serta menambah wawasan dan juga bisa meningkatkan kesiapan sekolah dalam mempersiapkan tenaga pendidiknya serta sekolahnya dalam menghadapi tantangan zaman; baik itu dalam meningkatkan kualitas diri maupun dalam menghidupkan kembali kegiatan ekstrakurikuler disekolah tersebut. Disamping itu, pentingnya penguatan kompetensi guru sebagai langkah kunci

dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka. Investasi dalam pelatihan dan pengembangan kompetensi guru menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi para pengambil kebijakan pendidikan dalam mendukung guru dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka.

Adapun saran dari tindak lanjut kegiatan ini adalah pelaksanaan sosialisasi tentang Pelatihan Pembuatan Rancangan Pembelajaran IPS: Sosiologi Berbasis Kurikulum Merdeka ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan oleh berbagai pihak terkait agar masyarakat khususnya guru-guru dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasannya mengenai perangkat pembelajaran. Begitu juga dengan pihak pemerintah daerah dapat membantu sosialisasi tentang Pelatihan Pembuatan Rancangan Pembelajaran IPS: Sosiologi Berbasis Kurikulum Merdeka dan materi lainnya menyangkut kebutuhan perbaikan kualitas pendidikan dilingkungannya.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Manado dalam Skema Pendanaan Hibah DIPA Universitas Negeri Manado Tahun Anggaran 2023 sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terwujud dan berjalan dengan baik. Terima Kasih juga kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Manado telah mendukung pelaksanaan program kegiatan ini sehingga dapat berjalan lancar. Dan tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Minahasa yang telah menjembatani dalam terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65-79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Anindito Aditomo.
- Ariga, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662-670. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225>
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*, 29.
- Dick, W., & Carey, L. (1996). *The systematic Design of Instruction*. Glenview, Illionis: Scott, Foresmen and Company.
- Fathimah, S. (2022). Pembelajaran Sosiologi Pendidikan dengan Menggunakan Treatment Metode Training Sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 977985. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/>

- JIME/article/view/2933
- Fathimah, S., Sidik, S., & Rahman, R. (2020). Google Docs Sebagai Solusi Pengerjaan Tugas Kelompok Dalam Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid 19. *Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 272-279.
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar,"* 68-74.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21. *International Conference on Islamic Education*, 2, 293-304.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan. Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 033/H/ Kr/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, (2022).
- Kerebungu, F., Santie, Y. D. A., Fathimah, S., & Sulle, R. (2022). Changes in Cultural Values of Ma ' pasilaga Tedong ( Case Study on Death Services in Lembang Sarambu , Buntu Pepasan District , North Toraja Regency. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 11(1), 53-63.
- Kerebungu, F., Suarjana, I. W. G., & Fathimah, S. (2022). *Optimization of Sociology Learning with an Ergonomic Approach in the Online Teaching and Learning Process*. 01054.
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At- Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162-172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Mesra, R., Umaternate, A. R., & Fathimah, S. (2021). Application of the Learning Model "Baca Dulu" Break Out Class Daring and Luring as an Effort to Overcome the Various Obstacles of Online Learning During The Covid-19 Pandemic at UNIMA Sociology Education Study Program. *Ichelss: International Conference on Humanities, Education, Law, and Social Sciences*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hispisi/article/view/22394>
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur. *ITTIHAD*, 1(2).
- Nugraha, T. S. (2022). *Inovasi Kurikulum*. 19(2), 250-261.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 18-22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soekamto, T. (1993). *Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran*.
- Suarjana, I. W. G., & Fathimah, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw sebagai Wujud Penerapan Nilai-Nilai ANEKA dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal Civics & Social Studies*, 5(2), 221-232. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i2.1485>